

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ilmiah dapat memakai berbagai paradigma sebagai dasar pemikiran di antaranya konstruktivisme, positivisme, *post-positivisme*, dan kritik. Paradigma dalam suatu penelitian ilmiah dipahami sebagai kerangka berpikir atau sudut pandang yang dipakai oleh peneliti dalam memahami dan menjelaskan suatu fenomena yang diteliti. Menurut Kriyantono, paradigma adalah cara pandang dalam mengartikan peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma memiliki dua sifat, yaitu: membatasi dan selektif yang dalam artian perilaku orang ditentukan dengan paradigma mengenai realitas (Kriyantono, p. 19-20, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai acuan dalam melihat dan memahami fenomena yang disusun. Paradigma konstruktivisme ini berpandangan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan tunggal akan tetapi terbentuk karena hasil konstruksi subjektif individu berdasarkan dari pengalaman yang ada dengan latar belakang yang berbeda-beda (Kriyantono, p. 29, 2020). Dalam konteks ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang relatif dan berbeda-beda bagi setiap orang. Fakta merupakan hasil dari konstruksi mental individu atas pengalaman sosial yang mereka alami (Malik & Nugroho, 2016). Paradigma konstruktivisme dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggali makna implementasi *online personal branding* yang dibangun oleh Hillary Brigitta Lasut melalui Instagram berdasarkan persepsi, pengalaman, dan narasi dari dirinya sendiri maupun dari orang-orang yang berkaitan dengan Hillary Brigitta Lasut.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dengan menggali konstruksi sedalam-dalamnya melalui penggambaran menyeluruh yang disajikan secara naratif, dengan mengutamakan perspektif individu (Kriyantono, p. 48,

2020). Creswell bersaudara menambahkan bahwa pendekatan ini bertujuan mengeksplorasi makna dibalik isu-isu sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang pelaku (Creswell & Creswell, 2018). Sifat pendekatan deskriptif berfokus pada pendeskripsian mengenai data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman makna (Kriyantono, p. 62, 2020). Dalam artian data kualitatif bersifat deskriptif yang mana temuan penelitian diungkapkan dalam bentuk teks naratif yang kaya makna. Berbeda dengan data kuantitatif yang berbasis angka, data kualitatif menekankan pada kedalaman konteks dan pemaknaan yang tidak dapat direduksi menjadi sekedar simbol numerik.

Maka penelitian ini akan menganalisis dan menggali lebih mendalam mengenai bagaimana proses terbentuknya implementasi *online personal branding* yang dilakukan oleh Hillary Brigitta Lasut di Instagram berdasarkan sebuah data penelitian yang akan didapatkan, tentu sangat cocok memakai penelitian yang bersifat deskriptif karena banyaknya jumlah sampel pada penelitian kualitatif bukanlah menjadi hal prioritas yang harus diutamakan. Akan tetapi, hal utama dalam penelitian ini merupakan seberapa dalam analisis data yang dikumpulkan sehingga terbentuk suatu data yang mampu menjelaskan adanya fenomena yang diteliti.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna pengalaman manusia dalam konteks sosial (Creswell, 2018). Metode ini berfokus pada pengumpulan data langsung dari partisipan melalui wawancara atau observasi mendalam. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola dan tema dari data/informasi yang terkumpul. Peneliti kemudian menafsirkan data tersebut untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persoalan yang diteliti. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi perspektif subjektif yang tidak bisa diukur secara numerik atau melalui perhitungan angka. Mengutip pendapat Creswell yang mengidentifikasi lima pendekatan utama dalam penelitian kualitatif. Pertama, biografi yang mengeksplorasi narasi kehidupan individu melalui kisah pribadi atau otobiografi. Kedua, fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif partisipan

dalam memahami fenomena secara alami. Ketiga, *grounded theory* bertujuan membangun teori baru berbasis data empiris dari lapangan. Keempat, etnografi mempelajari budaya kelompok tertentu melalui observasi mendalam terhadap praktik, bahasa, dan kepercayaan mereka. Lalu yang terakhir studi kasus berguna untuk menganalisis suatu fenomena spesifik secara komprehensif dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi atau data.

Maka berdasarkan jenis metode penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini memakai metode penelitian studi kasus dengan menjabarkan dan meneliti sebuah fenomena di tengah kehidupan masyarakat sosial sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan terkini. Yin berpendapat bahwa metode penelitian studi kasus ini adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang memiliki basis pertanyaan “*how*” dan atau “*why*”, karena adanya keterbatasan waktu dalam mengawasi sebuah fenomena yang diteliti dan fokus penelitian bersifat kontemporer. Lalu Yin berkata kalau terdapat dua keterbatasan yang dimiliki oleh metode penelitian studi kasus. Yang pertama, objek penelitian mencakup berbagai entitas meliputi individu, fenomena sosial, situasi/ kondisi tertentu, serta dokumen terkait (Yin, 2018). Sedangkan yang kedua, setiap objek tersebut dikaji secara komprehensif untuk memastikan analisis yang utuh, sehingga dapat mengungkap keterkaitan sistematis antar variabel yang relevan dengan konteks penelitian.

### **3.4 Pemilihan Informan**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Yin menempatkan partisipan dan informan sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan penelitian. Keberadaan informan/ partisipan memberikan dua kontribusi esensial yaitu, menyediakan data kualitatif yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti oleh penulis, dan memberikan bukti empiris yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Yin, 2018). Maka penelitian ini memakai teknik sampling purposif, yang di mana Kriyantono menjelaskan bahwa teknik ini mencakup pada orang-orang yang dipilih atas dasar sesuai dengan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan

riset (Kriyantonto, p. 317, 2020). Sehingga kriteria-kriteria informan yang dipilih untuk menjawab persoalan sebagai berikut:

- 1) Hillary Brigitta Lasut (HBL),
- 2) Staf media sosial HBL,
- 3) Pengikut aktif akun Instagram @hillarybrigitta, yang konsisten memberikan tanggapan (*like, comment, share, etc*) minimal tiga kali dalam seminggu serta aktif menonton lebih dari 50 *story* yang dibuat oleh HBL per bulannya,
- 4) Generasi Z yang memilih HBL,
- 5) Generasi Y yang tidak memilih HBL.

Alasan memilih kriteria para informan di atas adalah karena yang pertama kalau Hillary adalah subjek dalam penelitian ini sehingga Hillary menjadi informan utama untuk menjawab persoalan. Kedua, staf media sosial Hillary karena *platform* yang dipakai untuk menganalisis persoalan penelitian ini adalah media sosial, sehingga membutuhkan penggalian informasi dari staf media sosialnya Hillary. Yang terakhir, karena penelitian ini membutuhkan sudut pandang yang mendalam dari generasi Z dan Y yang mengikuti akun Instagram Hillary. Para informan yang dipilih telah memenuhi kriteria yang ada sehingga dapat dipastikan semua informan akan memberikan informasi yang akurat, serta keterangan secara mendalam yang dapat dipakai oleh penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian. Berikut ini adalah tabel dari daftar para informan yang akan diwawancarai:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar Belakang	Keterangan Tambahan
Dr. Hillary Brigitta Lasut, S.H., LLM.	29 Tahun	Anggota DPR RI, berasal dari Sulawesi Utara.	Subjek Penelitian
Owratna Singarimbun, S.H.	30 Tahun	Tenaga Ahli sekaligus staf media sosial HBL, berasal dari Medan.	Staf Media Sosial HBL
Calvarisky Charles Awaloei	20 Tahun	Mahasiswa jurusan Teologi di UKIT, berasal dari Sulawesi Utara.	Generasi Z – Pemilih
Ninsi Sartika Rindorindo	31 Tahun	Karyawan swasta, berasal dari Sulawesi Utara.	Generasi Y – Bukan Pemilih

Sumber: Data Olahan Pribadi (2025)

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Data Primer**

Yin menekankan bahwa wawancara merupakan teknik yang sangat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif (studi kasus). Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini untuk menggali informasi secara komprehensif langsung dari informan utama, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang masalah yang diteliti. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menyediakan data yang kaya dan kontekstual, yang sangat penting untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian ini akan memadukan dua teknik wawancara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Kombinasi ini memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi, sambil tetap menjaga fokus pada isu penelitian. Selain teknik wawancara terdapat data dokumen, rekaman arsip, dan observasi yang juga berperan sebagai sumber validasi yang memperkuat temuan penelitian melalui triangulasi data (Yin, 2018).

#### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah jenis data yang sudah tersedia sebelum penelitian berlangsung, dengan kata data ini bukan dikumpulkan secara langsung pada saat peneliti turun untuk penelitian. Jenis data ini biasanya dipakai untuk mempertegas rumusan masalah, memperkuat perancangan penelitian, tapi dalam satu kondisi tertentu data ini bisa dijadikan sebagai sumber data utama. Data sekunder sumbernya bisa dari mana saja, seperti basis data, publikasi karya ilmiah, laporan, atau bisa juga hasil penelitian terdahulu dari pihak internal/ eksternal lingkungan lembaga peneliti (Rahman et al., 2020).

### **3.6 Keabsahan Data**

(Yin, 2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus memerlukan beberapa pendekatan khusus untuk memastikan keandalan data. Untuk itu penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik analisis data guna memastikan kualitas dan ketepatan temuan yang diperoleh dari wawancara. Melalui teknik ini, data yang dikumpulkan dari para informan dianalisis dengan cara

membandingkannya terhadap data atau sumber lain yang relevan. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti tidak hanya memperoleh informasi yang lebih menyeluruh, tetapi juga secara bersamaan memperkuat kredibilitas dan keandalan data. Dalam pendekatan kualitatif, triangulasi tidak dimaksudkan untuk menemukan kebenaran tunggal mengenai suatu fenomena, melainkan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2018). Terdapat beberapa jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sayidah, 2018).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sebagai langkah untuk menguji keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa pihak yang berbeda guna memastikan konsistensi dan akurasi data. Sebagai contoh, informasi yang disampaikan oleh seorang informan utama akan dikonfirmasi kembali melalui informan lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Peneliti memilih pendekatan ini untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar menggambarkan fakta yang dikonstruksikan oleh para informan. Verifikasi silang ini juga menjadi bagian penting dalam menjaga integritas hasil penelitian secara keseluruhan.

*Key informant* dalam penelitian ini adalah Ardha Ranadireksa, seorang analis politik di PT *Indonesian Consultant Mandiri* (Charta Politika Indonesia) dengan latar belakang akademik yang kuat di bidang komunikasi politik. Ardha memperoleh gelar terakhirnya sebagai magister komunikasi politik di Universitas Indonesia. Ardha memulai kariernya di perusahaan Charta Politika Indonesia pada 2014 silam, jadi Ardha dapat dikatakan sudah mencapai satu dekade dalam bidang pekerjaannya, yang dia lebih senang menyebutkan dirinya sebagai peneliti politik. Oleh sebab itu, alasan penelitian ini memilih Ardha menjadi informan kunci adalah untuk membantu menetralkan dan memvalidasi fakta serta data yang diperoleh pada wawancara dengan informan utama (Hillary Brigitta Lasut & staf HBL) dan para informan pendukung lainnya (generasi Z & Y).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Yin menyatakan bahwa analisis data terdiri dari pengujian, perhitungan, mengategorikan, ataupun mengombinasikan kembali dari bukti-bukti untuk menunjukkan proporsi awal suatu penelitian. Maka dari itu, Yin menjelaskan bahwa terdapat lima teknis analisis data yang dapat dipakai dalam data penelitian studi kasus, antara lain: yang pertama *pattern matching*, digunakan dengan cara membandingkan logika berbasis empiris pola yang didasarkan antara data-data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian suatu studi kasus dengan konseptual dan juga prediksi alternatif yang dipakai sebelum pengambilan data. Lalu yang kedua *explanation building*, adalah cara yang dipakai untuk mengembangkan penjelasan tentang adanya studi kasus yang sedang dianalisis. Ketiga *time series analysis*, yang disusun berdasarkan waktu dan melakukan suatu perbandingan dengan adanya tren yang ditentukan sebelum penelitian itu dilakukan. Keempat *logic models*, merupakan kerangka yang dilakukan untuk mengoperasionalkan rantai peristiwa secara kompleks dalam jangka waktu yang panjang. Dan yang kelima adalah *cross case synthesis*, hanya digunakan ketika analisis studi kasus ganda di mana kalau empat teknik analisis di atas dapat digunakan untuk studi kasus yang sifatnya tunggal dan ganda (Yin, 2018).

Sehingga pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *pattern matching* guna untuk menganalisis dan mencocokkan setiap data yang diperoleh di lapangan dengan kerangka konseptual delapan strategi *personal branding* menurut Peter Montoya. Yin dalam karyanya memasukkan *pattern matching* sebagai salah satu dari lima teknik analisis studi kasus yang memiliki validitas tinggi. Proses analisis ini beroperasi dengan mencocokkan pola data aktual yang terkumpul selama penelitian dengan pola teoretis yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui mekanisme perbandingan ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana temuan empiris selaras dengan prediksi konseptual awal, sekaligus mempertimbangkan alternatif penjelasan yang mungkin muncul (Yin, 2018).